

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkembangnya jenis-jenis profesi di dunia kerja dari setiap tahunnya mengakibatkan banyaknya kesempatan berkarir di berbagai bidang. Menurut Senjari (2016) karir merupakan hasil dari pengembangan diri seseorang di dalam suatu organisasi. Karir merupakan suatu akumulasi dan pengetahuan yang tertanam pada *skill*, *expertise* atau keahlian, dan jaringan hubungan kerja yang diperoleh melalui serangkaian perkembangan pengalaman kerja yang lebih luas. Perencanaan karir merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam karir, tetapi kebanyakan orang tidak punya perencanaan karir yang baik karena kekhawatiran ketidakpastian masa depan yang akan dijalani. Peluang dan kesempatan yang sangat terbatas membuat orang takut untuk merencanakan apa yang akan dipilih untuk dijalani. (Defitri 2016)

Dalam kenyataannya, tidak semua lulusan bekerja pada bidang yang diminati atau bahkan tidak sesuai dengan bidang yang dipelajari. Setiap individu selalu dihadapkan pada berbagai pilihan hidup salah satunya pilihan karir. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa akuntansi yang harus memilih karir yang tepat untuk masa depan. Mahasiswa akuntansi harus memilih di antara berbagai jalur pilihan karir, seperti menjadi auditor, akuntan pemerintah, akuntan perusahaan, maupun profesi lain di bidang keuangan.

Menurut Supriyono (2018) pesatnya perkembangan karir dapat membuka banyak peluang pekerjaan yang sangat luas, salah satunya di bidang audit. Auditor adalah profesi seseorang yang mendengar adanya bukti dan memberikan kesimpulan berdasarkan pertimbangannya. Profesi auditor menawarkan stabilitas finansial dan juga memberikan peluang untuk berkontribusi menjaga transparansi dan akuntabilitas dalam berbagai sektor. Auditor bukan hanya sekedar memeriksa laporan keuangan, tetapi juga menjadi partner penting bagi perusahaan dalam memastikan mereka mematuhi aturan dan mengambil keputusan yang efisien berdasarkan data yang akurat. Profesi ini juga memberikan penghargaan finansial yang kompetitif dan prospek kerja yang stabil. Profesi auditor di Indonesia terbagi menjadi tiga bidang yang telah diakui secara resmi yaitu auditor pemerintahan, auditor internal dan auditor independen atau lebih dikenal sebagai akuntan publik. (Dewanti and Anggraini 2024)

Merupakan hal yang Penting untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang bagaimana berkarir sebagai seorang akuntan publik atau auditor yang memiliki tanggung jawab yang berat, terutama mengenai fee audit, lingkungan kerja KAP dan pengakuan profesional yang dapat memengaruhi minat mereka untuk menjadi seorang auditor atau akuntan publik.

Profesi akuntan publik dianggap sebagai salah satu pilihan karir yang menjanjikan bagi mahasiswa akuntansi, seiring dengan semakin banyaknya perusahaan di Indonesia yang membutuhkan jasa audit laporan keuangan, terutama perusahaan yang sudah *go public* dan memiliki lebih dari satu orang pemegang saham. Dalam berupaya untuk menjaga stabilitas perusahaan dan agar tidak

terdapat penyimpangan atau kecurangan dalam laporan keuangan, perusahaan perlu pengawasan yang ketat dan membutuhkan informasi valid tentang aktivitas manajemen perusahaan. Untuk menghindari penyalahgunaan dalam laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan, pemilik perusahaan perlu menggunakan jasa dari pihak ketiga untuk memeriksa laporan tersebut. Tujuannya untuk memastikan laporan yang dibuat ini wajar atau tidak, merugikan atau tidak, dan orang atau lembaga yang dibutuhkan untuk memeriksa laporan keuangan ini adalah akuntan publik.

Namun, Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Indonesia dinilai kekurangan jumlah akuntan publik dan membutuhkan penambahan tenaga dalam profesi tersebut dalam jumlah besar, penambahan tenaga tersebut dilakukan untuk mengantisipasi bertumbuhnya sektor bisnis. Ketua Umum Tarkosunaryo menyatakan jumlah perusahaan Indonesia berdasarkan data wajib pajak badan yang melaporkan Surat Pemberitahuan Tahunan (SPT) tercatat sebanyak 700 ribu perusahaan. Namun hanya terdapat 30 ribu perusahaan yang menggunakan eksternal audit.

Sumber:<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190125132742-92363792/indonesia-disebut-krisis-akuntan-publik>

Pemerintah meminta bagi pelaku bisnis untuk menggunakan jasa auditor, maka diperlukan tenaga akuntan publik yang mencukupi. Meningkatnya mahasiswa lulusan akuntansi bertolak belakang dengan peningkatan jumlah KAP yang berada di Indonesia. Menurut Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2025), Jumlah

kantor akuntan publik yang tercatat di IAPI per 21 Januari 2025 hanya 687 KAP yang tersebar di Indonesia. Iapi.or.id (2025) Hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah perusahaan yang ada di Indonesia sebanyak 3.085.621 perusahaan per triwulan I 2025. Seharusnya pelaku pemilik perusahaan menyadari betapa pentingnya jasa audit sehingga membuat kantor akuntan publik meningkat dan jasa audit sebanding dengan perusahaan yang ada di Indonesia.

Sumber: <https://satudata.kemnaker.go.id/data/kumpulan-data/2688>

Penyebab dari minimnya jumlah akuntan publik di Indonesia karena kurang berminatnya mahasiswa akuntansi sebagai auditor. Minat merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu hal sehingga ia akan cenderung memberikan perhatian yang lebih terhadap sesuatu tersebut. Minat seseorang atau individu tersebut juga dapat berkembang sesuai dengan pengaruh dari lingkungan, faktor fisik, dan psikis. Faktor lingkungan yang dimaksud dalam hal ini, adalah lingkungan keluarga, teman dan bisa juga dari lingkungan belajar. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor fisik yakni, aktivitas yang dilakukan oleh individu yang bersangkutan. motif, perhatian, dan perasaan menjadi faktor psikis dalam menentukan berkembangnya sebuah minat. (Wicaksono 2017)

Fenomena yang berkaitan dengan minat yaitu, dalam beberapa platform berita menunjukkan rendahnya minat mahasiswa akuntansi untuk menjadi auditor. Ketua Umum IAPI, Tarkosunaryo, mengungkapkan bahwa minat terhadap profesi akuntan publik terutama di daerah masih minim, sehingga menimbulkan kekhawatiran mengenai keberlanjutan dan regenerasi profesi auditor di masa

mendatang. Padahal saat ini jumlah perusahaan dan aktivitas bisnis terus bertambah sehingga, kebutuhan akan jasa audit terus dibutuhkan dan menuntut ketersediaan akuntan publik yang memadai. Kondisi ini tampak dalam berbagai pemberitaan yang menyebutkan bahwa minat Gen Z terhadap profesi akuntan publik menurun, meskipun profesi ini menawarkan prospek karir dan pendapatan yang cukup menjanjikan.

Sumber: <https://www.metrotvnews.com/read/bmRCedBp-minat-generasi-muda-jadi-akuntan-terus-didorong>

Fenomena lainnya tentang minat yaitu, asosiasi profesi seperti IAPI dan IAI menyatakan bahwa tantangan krusial profesi akuntan saat ini adalah menurunnya minat generasi muda yang lebih tertarik pada bidang lain seperti fintech, data science, dan konsultan manajemen, sementara kebutuhan akan jasa audit dan pelaporan keberlanjutan justru terus meningkat. Rendahnya minat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain persepsi bahwa profesi auditor memiliki beban kerja tinggi dengan jam kerja yang panjang dan tidak teratur, tekanan pekerjaan yang besar terutama pada musim audit, serta anggapan bahwa profesi lain di sektor keuangan seperti analisis keuangan, perbankan, fintech, dan konsultan bisnis lebih menarik, fleksibel, dan “kekinian” bagi generasi muda. Fenomena rendahnya minat ini menimbulkan kekhawatiran akan terhambatnya regenerasi akuntan publik di masa depan, sehingga menimbulkan beberapa kelompok untuk melakukan sosialisasi, edukasi profesi, dan terobosan komunikasi yang lebih modern agar profesi akuntan publik lebih menarik di depan generasi muda saat ini.

Sumber: https://web.iaiglobal.or.id/BeritaIAI/detail/siaran_pers_iai_apafest_2025_mempersiapkan_akuntan_masa_depan_menghadapi_tantangan_global#gsc.tab=0
<https://www.suara.com/bisnis/2025/09/30/101312/gen-z-ogah-jadi-akuntan-masa-depan-profesi-di-ujung-tanduk>

Fenomena di atas mengidentifikasikan bahwa adanya *mismatch* antara tingginya kebutuhan auditor dengan minat mahasiswa akuntansi yang sangat rendah untuk bekerja sebagai auditor. Rendahnya minat tersebut diduga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya persepsi terhadap penghargaan finansial (termasuk fee audit), persepsi terhadap beratnya lingkungan kerja KAP, serta persepsi tentang pengakuan profesional yang kadang terlihat buruk di mata masyarakat yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu, penting untuk menelaah bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk bekerja sebagai auditor.

Fee Audit sebagai bagian dari penghargaan finansial, Menurut Siregar (2018) Fee audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Fee audit ditetapkan ketika sudah terjadi kontrak antara auditor dengan klien berdasarkan kesepakatan dan biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit. Penentuan fee audit biasanya didasarkan pada kontrak antara auditor dan auditee sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, dan jumlah staf yang dibutuhkan untuk proses audit. Fee audit biasanya ditentukan sebelum memulai proses audit. (Subadriyah and Hidayah 2022)

Dalam penelitian oleh Dewanti and Anggraini (2024), menunjukkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi yaitu salah satunya penghargaan finansial, dengan sampel mahasiswa S1 yang sedang aktif berkuliah di universitas negeri atau swasta di kota Surabaya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penghargaan finansial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap minat mahasiswa dalam memilih karirnya. Pada penelitian ini belum menunjukkan secara spesifik pada penghargaan finansial seperti tidak menunjukkan fee audit. Padahal fee audit adalah hal penting yaitu sumber pendapatan di KAP.

Fenomena mengenai fee audit yaitu, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya dalam beberapa tahun terakhir Indonesia mengalami krisis profesi auditor ditengah tengah meningkatnya kebutuhan jasa audit. Laman resmi FEB UGM pada 30 September 2024, misalnya, mengutip data *The Institute of Chartered Accountants in England and Wales (ICAEW)* yang bersumber dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan. Data tersebut menunjukkan bahwa per Februari 2023 jumlah akuntan publik aktif di Indonesia hanya sekitar 1.464 orang, sementara jumlah penduduk Indonesia telah melampaui 282 juta jiwa. Kondisi ini menggambarkan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan dan ketersediaan tenaga profesional di bidang audit. Secara ekonomi, kelangkaan profesi di tengah permintaan yang tinggi mengindikasikan adanya peluang karier yang menjanjikan, termasuk dari sisi penghargaan finansial dan fee audit yang diterima Kantor Akuntan Publik (KAP) dari klien. Namun demikian, kenyataan bahwa jumlah akuntan publik masih sangat terbatas mengisyaratkan bahwa prospek finansial yang

potensi tersebut belum sepenuhnya direspons oleh minat lulusan akuntansi untuk memasuki profesi auditor.

Sumber: <https://feb.ugm.ac.id/id/berita/4845-jumlah-akuntan-di-indonesia-masih-minim>

Fenomena ini menjadikan persepsi mahasiswa terhadap aspek finansial profesi auditor, khususnya terkait fee audit, sebagai faktor yang perlu dikaji lebih lanjut, terutama pada mahasiswa yang telah memperoleh paparan langsung melalui kegiatan magang di KAP.

Faktor lain yang mempengaruhi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai auditor adalah Lingkungan Kerja. Menurut Hustia (2020) Lingkungan kerja ini berkaitan dengan suasana atau kondisi di sekitar lokasi tempat bekerja, sehingga kinerja karyawan akan baik jika lingkungan ini baik. Karakter yang keras dan komitmen dibutuhkan oleh seorang akuntan publik dalam menghadapi lingkungan pekerjaan. Deadline waktu yang diberikan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan mendorong akuntan publik untuk dapat menguasai lingkungan kerjanya agar nyaman dan tenang dalam bekerja. (Wicaksono 2017)

Beberapa penelitian sudah meneliti tentang aspek lingkungan kerja terhadap minat karir mahasiswa dan dari beberapa penelitian tersebut hasilnya rata-rata menunjukkan hasil yang sama yaitu tidak berpengaruh signifikan terhadap minat karir mahasiswa. Misalnya penelitian pada Wicaksono (2017) yang meneliti mahasiswa akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta dan menunjukkan hasil lingkungan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap minat karir mahasiswa

akuntansi, serta penelitian yang diteliti oleh Hendrawan and Lestari (2024) yang menjadi responden yaitu mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta dan menunjukkan hasil bahwa lingkungan kerja berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh signifikan terhadap minat karir mahasiswa akuntansi. Namun sejauh ini belum ada penelitian yang menjadikan mahasiswa Bandung menjadi responden.

Fenomena yang berkaitan dengan Lingkungan Kerja yaitu, pemberitaan mengenai Gambaran lingkungan kerja di KAP sering membahas tentang “*Peak Season Audit*” yang menjelaskan bahwa pada *high season* untuk Menyusun laporan tahunan, auditor kerap menjalani jam kerja yang berlebih atau “lembur”, bahkan hingga larut malam dan di hari *weekend*, untuk memenuhi *deadline* yang ketat dari klien. Beban kerja yang berlebih mengakibatkan stress, kelelahan dan tantangan dalam menjaga kesehatan tubuh atau bahkan menjaga antara keseimbangan kehidupan pribadi dan kantor.

Sumber: <https://scaleocean.com/id/blog/belajar-bisnis/peak-season-audit>

Fenomena lainnya, tentang lingkungan kerja *toxic* di kantor akuntan publik big 4, salah satu *platform social media* yang diposting oleh seseorang yang pernah bekerja di KAP big 4 yaitu Nisapri (2022) menyatakan bahwa lingkungan kerja KAP bisa saling menjatuhkan satu sama lain seperti seseorang menjatuhkan orang lain dihadapan atasan dengan seolah-olah bahwa orang tersebut melakukan kesalahan yang besar dan jika memiliki satu kesalahan itu akan dibahas berulang kali. Selain dari cuitan salah satu *platform social media* itu sudah menjadi rahasia umum bahwa kantor akuntan publik memiliki *image* karyawan yang individualistik.

Sumber: <https://id.quora.com/Seberapa-toksik-lingkungan-bekerja-Anda>

Hal ini menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa akuntansi tentang lingkungan kerja auditor bukan hanya tentang jam kerja yang selalu *overtime*, tetapi juga tentang tanggung jawab dan profesionalitas seorang auditor. Bagi mahasiswa yang magang di KAP, pengalaman langsung kerja lembur, deadline, serta berinteraksi dengan klien akan membentuk persepsi nyata mereka terhadap lingkungan kerja di KAP. Dengan demikian, bagaimana mahasiswa menilai lingkungan kerja KAP apakah sebagai tantangan yang menarik atau beban yang memberatkan sangat mungkin memengaruhi minat mereka untuk berkarir sebagai auditor.

Pengakuan Profesional di KAP juga dapat mempengaruhi minat dalam menentukan karir sebagai auditor. Pengakuan profesional dikategorikan sebagai penghargaan yang tidak berwujud finansial yang meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi. Hal ini berarti bahwa dalam memilih profesi tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan penghargaan finansial, akan tetapi ada keinginan untuk pengakuan berprestasi serta mengembangkan diri. (Syari et al. 2024)

Penelitian yang dilakukan oleh Ambari dan Ramantha (2017) yang berjudul “Pertimbangan Pasar Kerja, Pengakuan Profesional, Nilai-nilai Sosial, Lingkungan Kerja, Personalitas Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik” menyatakan bahwa pertimbangan pasar tenaga kerja, pengakuan profesional, nilai sosial, lingkungan kerja dan kepribadian memiliki positif serta signifikan terhadap pilihan karir sebagai akuntan publik. Ini berarti pertimbangan pasar kerja,

pengakuan profesional, nilai-nilai sosial, lingkungan kerja, personalitas berpengaruh langsung terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik.

Mengenai Persepsi mahasiswa tentang Pengakuan Profesional yaitu, ditemukan beberapa berita yang menyatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir, profesi auditor di Indonesia mendapatkan perhatian dari organisasi profesi melalui kebijakan peningkatan standar kompetensi. Misalnya oleh otoritas jasa keuangan (OJK) bersama Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menegaskan pentingnya integritas dan tata kelola auditor melalui penguatan regulasi audit untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan di Indonesia. Selain itu, adanya kebijakan penyetaraan kompetensi melalui gelar *Chartered Accountant* dan pengembangan program sertifikasi profesional seperti *Certified Financial Investigator* juga menjadi bentuk pengakuan formal terhadap profesi auditor dan semakin menunjukkan bahwa pekerjaan auditor bukan sekadar kegiatan pemeriksaan laporan keuangan, tetapi profesi yang memiliki legitimasi dan standar keahlian khusus.

Pilar 1 Renstra IAI memberikan amanat kepada IAI untuk menjalankan setiap upaya memperkuat transformasi profesi akuntansi melalui peningkatan kuantitas dan kualitas akuntan Indonesia yang memiliki kompetensi, kredibilitas, integritas serta mematuhi regulasi, kode etik dan standar profesi. Salah satu sasaran yang akan dicapai dalam Pilar 1 ini adalah adanya pertumbuhan profesi akuntansi melalui penambahan jumlah anggota IAI, yang antara lain dicapai melalui pengakuan penyetaraan kompetensi CA.

Sumber:https://web.iaiglobal.or.id/BeritaIAI/detail/Pengakuan_Penyetaraan_Kompetensi_CA#gsc.tab=0

nasional.kontan.co.id/news/perkuat-audit-investigatif-iapi-beri-sertifikasi-cfi-bagi-akuntan-praktisi-hukum?utm_source

Berdasarkan berita di atas, kebijakan yang memberikan gambaran bahwa profesi auditor semakin diakui secara nasional maupun internasional, sehingga citra profesi auditor ini terlihat menjanjikan dan memiliki nilai professional tinggi. Dalam konteks penelitian ini, meningkatnya pengakuan professional terhadap auditor berpotensi mendorong minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai auditor, terutama bagi mahasiswa yang sedang menjalani proses magang dan sudah mulai memahami realitas pekerjaan di Kantor Akuntan Publik. Untuk mencapai pengakuan profesional, seseorang harus melalui proses yang tidak mudah karena dibutuhkan ujian yang sangat ketat dan berstandar tinggi agar layak memperoleh gelar profesional tersebut. Ujian ini dirancang untuk memastikan bahwa individu yang menyandang gelar tersebut benar-benar memiliki kompetensi, pengetahuan, serta integritas yang sesuai dengan standar profesi yang berlaku.

Banyak profesi akuntan yang memiliki sertifikat yang berderet, sebagai contoh untuk seorang akuntan ada beberapa sertifikasi yang dapat menjadi seorang akuntan yang berkualitas. Sertifikasi paling tinggi atau bergengsi dalam tingkat profesional adalah gelar CPA atau *Certified Public Accountant*. Melalui adanya standar tinggi yang diterapkan oleh akuntan yang memiliki CPA, laporan keuangan dapat disusun dengan kualitas tinggi dan menjadi tolak ukur nilai dari

akuntan itu sendiri. Maka dari itu, mendapatkan gelar CPA tidak hanya meningkatkan reputasi, namun juga peluang karier dan nilai organisasi yang dipilih.

Selain CPA ada beberapa sertifikasi lainnya yaitu *Certified Management Accountant* (CMA), gelar CMA merupakan sub bidang dari gelar CPA karena berfokus pada akuntansi manajemen. sebagai nilai tambah, CMA mengkhususkan pada akuntansi biaya, analisis keuangan dan perencanaan strategis. *Certified Internal Auditor* (CIA), gelar ini dikhususkan untuk auditor internal dengan mendapatkan gelar ini seorang akuntan akan lebih profesional dalam hal mengerjakan audit laporan keuangan Perusahaan. *Certified PSAK* (CPSAK), gelar ini dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) untuk menguji pemahaman dan pengaplikasian Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sertifikasi inilah yang biasanya digunakan oleh pemerintah sebagai tolak ukur apakah seseorang telah memenuhi SAK atau tidak. Serta Sertifikat Akuntansi Syariah (SAS), adanya sertifikasi SAS ini karena adanya pengembangan ilmu akuntansi yaitu ekonomi syariah yang menjadi cabang ilmu penting dalam dunia akuntansi di Indonesia, untuk menyesuaikannya maka diberlakukan ujian sertifikasi SAS. Jika setelah lulus ujian sertifikasi SAS maka seorang akuntan perlu mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan yang diadakan IAI.

Sumber: <https://www.tugu.com/artikel/sertifikasi-akuntansi-profesional>

Dalam hal Pengakuan Profesional tersebut terdapat fakta adanya penyalahgunaan dan pemalsuan sertifikat CA. Sebagai contoh, kasus yang terjadi pada Angga Presetya, anggota madya IAI Nomor 22.015477, yang melakukan

pemalsuan/penggunaan sertifikat CA palsu. Sehingga IAI harus memberikan sanksi kepada Angga Presetya berupa sanksi pemberhentian tetap sebagai Anggota IAI melalui Putusan Dewan Penegakan Disiplin Anggota Ikatan Akuntan Indonesia Nomor KEP-001/DPDA/IAI/II/2024 Tentang Putusan Perkara Terhadap Saudara Angga Prasetia Dalam Kasus Pemalsuan/Penggunaan Sertifikat CA Palsu. terhitung sejak tanggal 5 Februari 2024, ANGGA PRASETIA bukan merupakan Anggota madya IAI dan tidak dapat mendaftar kembali sebagai Anggota IAI.

Sumber:https://web.iaiglobal.or.id/BeritaIAI/detail/pengumuman_sanksi_pencabutan_keanggotaan_angga_prasetia#gsc.tab=0

Pada kasus yang disebutkan diatas menunjukkan bahwa seseorangpun bisa memalsukan gelar sertifikat CA-nya, sehingga dapat merusak pengakuan profesional auditor serta kasus ini dapat berisiko kehilangan reputasi baik pada organisasi, hal ini dapat mengurangi minat mahasiswa akuntansi untuk berkarir sebagai auditor karena persepsi risiko tinggi membuat profesi ini kurang menarik.

Dari uraian permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Persepsi Mahasiswa Peserta Magang Tentang *Fee Audit*, Lingkungan Kerja Kantor Akuntan Publik (KAP), dan Pengakuan Profesional Akuntan Terhadap Minat Berkarir Sebagai Auditor (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Yang Magang di KAP Kota Bandung)”**

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Krisis profesi auditor yang terjadi di Indonesia yang semakin tahun semakin menurun
2. Minat mahasiswa akuntansi masih sangat rendah untuk berkarir sebagai auditor, karena untuk menjadi seorang auditor tidak mudah.
3. *Fee audit* yang tidak selalu stabil karena didapat dengan adanya klien yang memakai jasanya.
4. Lingkungan Kerja akuntan publik dianggap penuh tekanan, banyak tantangan dan tidak mudah untuk diselesaikan sehingga berpotensi menurunkan minat mahasiswa untuk menjadi akuntan publik.
5. Pengakuan Profesional dianggap masih terdapat penurunan kepercayaan dan pengakuan terhadap profesionalisme auditor akibat adanya skandal pemalsuan sertifikat serta sulitnya untuk mendapatkan gelar pengakuan profesional.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi tentang *fee audit* di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

2. Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi tentang lingkungan kerja di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
3. Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi tentang pengakuan profesional akuntan Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Bagaimana minat karir mahasiswa akuntansi di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Seberapa besar pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang fee audit terhadap minat berkarir sebagai auditor.
6. Seberapa besar pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang lingkungan kerja Kantor Akuntan Publik terhadap minat berkarir sebagai auditor.
7. Seberapa besar pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang pengakuan profesional akuntan terhadap minat berkarir sebagai auditor.
8. Seberapa besar pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang fee audit, lingkungan kerja Kantor Akuntan Publik dan pengakuan profesional akuntan terhadap minat berkarir sebagai auditor.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi tentang fee audit pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi tentang lingkungan kerja pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.

3. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa akuntansi tentang pengakuan profesional akuntan pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
4. Untuk mengetahui minat karir mahasiswa akuntansi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang fee audit terhadap minat berkarir sebagai auditor di Kota Bandung.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang lingkungan kerja kantor akuntan publik terhadap minat berkarir sebagai auditor di Kota Bandung.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang pengakuan profesional akuntan terhadap minat berkarir sebagai auditor di Kota Bandung.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang fee Audit, lingkungan kerja Kantor Akuntan Publik dan pengakuan profesional akuntan terhadap minat berkarir sebagai auditor di Kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat menjadi sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris bagi para pembacanya khususnya mengenai pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi mengenai fee audit, lingkungan kerja Kantor Akuntan

Publik (KAP) dan pengakuan profesional akuntan terhadap Minat Berkarir Sebagai Auditor.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menumpuh ujian sidang dan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh fee audit, lingkungan kerja kantor akuntan publik (KAP) dan pengakuan profesional akuntan terhadap minat berkarir sebagai auditor.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara teknis di lapangan dan dapat memberikan kemampuan dalam memecahkan masalah secara nyata.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang fee audit, lingkungan kerja kantor akuntan publik (KAP) dan pengakuan profesional akuntan terhadap minat berkarir sebagai auditor.

3. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan serta memberikan gambaran mengenai pengaruh persepsi mahasiswa akuntansi tentang fee audit, lingkungan kerja kantor akuntan publik (KAP) dan pengakuan profesional akuntan terhadap minat berkarir sebagai auditor.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data sehubungan dengan permasalahan yang akan diteliti, maka penulis melakukan penelitian pada Mahasiswa di Kota Bandung yang sedang atau pernah magang di Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung. Waktu Penelitian dilaksanakan yaitu pada tahun 2025-2026.